

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan individu sebagai perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak sangat penting karena sebagai penerus bangsa di masa mendatang. Anak ikut berperan menentukan sejarah bangsa sekaligus cermin sikap hidup bangsa. Perlindungan anak merupakan usaha dan kegiatan seluruh masyarakat dalam berbagai kedudukan dan peran, yang menyadari betul pentingnya anak bagi nusa dan bangsa. Jika mereka telah matang pertumbuhan fisik maupun mental dan sosialnya maka tiba saatnya menggantikan generasi terdahulu (Gultom, 2008)

Menurut Pieper dan Uden (2006), kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya dan dapat menerima kekurangan atau kelemahan diri sendiri, mampu menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, tidak memiliki perasaan terhadap diri sendiri serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.

Kesehatan mental seseorang dapat dilihat dari sejumlah ciri-ciri berikut, dapat mengembangkan kecenderungan ke arah peningkatan kematangan, pengembangan potensi, mampu untuk membentuk dan memelihara relasi internasional, serta tidak terlalu kaku untuk mencapai kesempurnaan, tetapi membuat tujuan yang realistik dan masih di dalam kemampuan individu (Siswanto, 2008).

Proses pembentukan kesehatan mental anak bisa terbentuk dari peran keluarga. Pola asuh orang tua dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan secara modeling menurun pada anak. Pola komunikasi dan interaksi yang dijalankan dalam keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan mental anak yang sehat. Cara-cara keluarga dalam mengekspresikan dan mengomunikasikan sesuatu dapat membentuk kesehatan anak atau justru kesakitan mental anak (Setiyawati, 2016).

Perkembangan adalah perubahan yang teratur, sistematis, dan terorganisir yang mempunyai tujuan tertentu. Perkembangan sosial seorang

anak meningkat ditandai dengan perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kebutuhan peraturan-peraturan yang berlaku. Perkembangan psikososial dari seorang anak sangatlah penting untuk kita ketahui terutama di zaman seperti sekarang. Dengan mempelajari perkembangan psikososial anak, kita dapat membimbing dan mengoptimalkan proses perkembangan yang akan di alami sang anak dengan cara yang tepat (Zulkifli, 2008).

Dampak anak yang terasingkan memiliki resiko adaptasi yang lebih besar dalam usia menjelang dewasa. Jika anak-anak lemah dalam menghadapi ejekan dari anak lainnya, maka hal tersebut akan membentuk perilaku dan proses belajarnya yang terganggu. Anak yang terasingkan bereaksi dengan cara menarik diri dan biasanya mereka sulit untuk diatur (Jahja, 2011).

Perkembangan anak banyak dibicarakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak anak. Proses perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa (Gunarsa & Singgih, 2008). Meluasnya ketertarikan anak pada tahun pertengahan ini disertai dengan tumbuhnya rasa kemandirian, anak yang ingin terlibat dalam tugas yang dilakukannya dan memperoleh kepuasan yang sangat besar dari perilaku mandiri dalam menggali dan memanipulasi lingkungannya dan berinteraksi dengan teman sebaya. Bahaya yang terdapat di periode perkembangan ini adalah terjadi keadaan yang dapat mengakibatkan rasa inferioritas atau perasaan kurang berharga dapat diperoleh dari anak itu sendiri atau dari lingkungannya. Anak-anak yang menderita keterbatasan fisik atau mental bisa menyulitkan mereka dalam mendapatkan keterampilan tertentu dan beresiko mengalami perasaan inferior.

Gangguan mental dan perilaku dikatakan sekitar 20% dari semua anak-anak mereka terganggu pada tingkah laku dan kemampuan fungsi sekolah, di rumah dan di masyarakat. Perilaku kekerasan pada anak disebabkan oleh gangguan psikososial, disebabkan oleh pola asuh orang tua dan tayangan televisi juga berpengaruh bagi faktor pemicu dari psikososial.

Sebuah survei yang dilakukan *christian science monitor* (CSM) tahun 1996 terhadap 1.209 orang tua yang memiliki anak umur 2-17 tahun. Pertanyaan pertanyaan di televisi mempengaruhi anak adalah 56% responden menjawab amat sangat mempengaruhi, sisanya 26% mempengaruhi, 5% tidak mempengaruhi, dan 11% tidak mempengaruhi (Yuindartanto, 2009).

Gambaran perkembangan psikososial anak keluarga buruh migran internasional di Desa Taman Gede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi responden terbanyak pada usia 9 tahun dengan jumlah 17 responden (23.3%). Rentang jarak umur responden antara 6 sampai 12 tahun. Dengan frekuensi terbanyak Anak-anak dari keluarga buruh migran cenderung mengalami gejala depresif dan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah, mereka juga berperilaku destruktif (Cripps & Zyromski, 2009 dalam Wardiyah, M. 2013).

Menurut data Riskeddas 2013 gangguan mental emosioal di Jawa Tengah mencapai 4%, persebaran penderita psikotik terbanyak di Jawa Tengah berada di Desa Rembes Kecamatan Bringin Temanggung dengan populasi mencapai 17 jiwa, sedangkan pada tahun 2014 jumlah penderita gangguan jiwa (psikotik) di Kabupaten Semarang mencapai 589 jiwa. Jumlah gangguan jiwa merupakan anak-anak yaitu 111 orang (Muhtarudin, 2015).

Perilaku yang sering muncul pada anak-anak yang memiliki gangguan psikososial adalah motivasi kurang, isolasi sosial, perilaku makan dan tidur yang buruk, sukar menyelesaikan tugas, sukar mengatur keuangan, penampilan tidak rapih, lupa melakukan sesuatu, kurang perhatian, bertengkar, berbicara sendiri (Yuindartanto, 2009). Hasil studi pendahuluan di Desa Purbo Kabupaten Batang terhadap anak usia sekolah dasar kelas 5 dan 6 melalui wawancara terhadap 6 orang ibu yang memiliki anak usia tersebut dinyatakan bahwa masih ada beberapa perkembangan psikososial yang tidak sesuai dengan usia anak seperti tidak mampu bergabung dalam kelompok sebayanya, tidak mampu menyelesaikan tugas sekolah sendiri dan tidak mampu menyelesaikan tugas rumah yang sederhana.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana gambaran status perkembangan psikososial pada anak usia sekolah dasar (10-13 tahun) di Desa Purbo Kabupaten Batang?”.

## **C. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan umum :

Untuk menggambarkan status perkembangan psikososial pada anak usia sekolah dasar (10-13 tahun) di Desa Purbo Kabupaten Batang

### 2. Tujuan khusus :

Tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik anak usia sekolah dasar (10-13 tahun) di wilayah desa Purbo Bawang Batang Jawa Tengah.
- b. Untuk mengidentifikasi status perkembangan psikososial pada anak usia sekolah dasar (10-13 tahun) di Desa Purbo Kabupaten Batang.

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Bagi masyarakat.

- a. Sebagai gambaran status kesehatan jiwa pada anak usia sekolah di wilayah desa Purbo Bawang Batang Jawa Tengah.
- b. Sebagai gambaran upaya yang dilakukan oleh orang tua pada anak usia sekolah di wilayah desa Purbo Bawang Batang Jawa Tengah.
- c. Sebagai gambaran dalam mengetahui kendala apasaja yang dihadapi orang tua di wilayah desa Purbo Bawang Batang Jawa Tengah.

### 2. Bagi institusi pendidikan unimus

- a. Sebagai penambahan referensi yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya.
- b. Sebagai wacana ilmiah dan acuan untuk melaksanakan penelitian-penelitian lebih lanjut, khususnya yang menyangkut tentang gambaran status kesehatan jiwa pada usia sekolah.



### 3. Bagi peneliti

Sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian dibidang keperawatan jiwa yang menyangkut tentang gambaran kesehatan jiwa pada usia sekolah.

## E. Bidang Ilmu

Bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini adalah ilmu keperawatan, khususnya keperawatan jiwa berhubungan dengan komunitas

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian peneitian

No	Judul Dan Peneliti	Sampel	Hasil
1.	Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Belajar Siswa. (Ajat Sudrajat, 2015)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional.	Hasil penelitian didapatkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar siswa
2	Risiko Perkembangan dan Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orangtua Kandung. (Riyadi, 2014)	Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik rancangan potong lintang dan penelitian kualitatif dengan rancangan studi berupa in depth interview	Hasil dari penelitian anak yang diasuh oleh orangtua kandung dan diasuh oleh panti asuhan tidak ada perbedaan. Dengan hasil presentase 43% tidak ada masalah, 57% kemungkinan ada masalah
3	Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Harmoni (unike R. Rustiana, 2013).	Penelitian ini menggunakan alat ukur kecerdasan emosi yang disebut Skala Perasaan. Skala ini dimodifikasi dari Bar-On EQ inventory for youth.	Hasil penelitian menemukan tidak ada perbedaan yang signifikan pada kenaikan kecerdasan emosi antara kelompok akreditasi A, B, maupun C. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kenaikan kecerdasan emosi antara siswa laki-laki dan perempuan dan tidak ada pengaruh bersama pada peningkatan kecerdasan emosi antara perlakuan, tingkat akreditasi sekolah, dan jenis kelamin.
4	Hubungan Emosional pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja (Ninya P, 2012)	Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini dilakukan pada 150 pelajar yang menjadi korban kekerasan emosional tingkat SLTA di kelurahan Mojo. Berdasarkan uji korelasi menggunakan teknik spearman, diketahui koefesien korelasi adalah 0,288 dengan taraf

---

		signifkasi 0,000. Taraf signifikasi tersebut kurang dari nilai alpha (0,05) yang menyebabkan hungan antara kekerasan emosional dan kecenderungan kenakan remaja signifikan .
5	Perkembangan Psikososial Anak-Anak Keluarga Buruh Migran Internasional Di Desa Taman Gedhe Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Setyowati, 2015)	Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dari data dapat disimpulkan bahwa mayoritas Psikologisosial responden pada kondisi yang baik yaitu sejumlah 43 responden (58,9%).

---

